

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Study Tour of the Development of Tourism Business on the Mangrove Beach of Nipah Village, Sei Nagalawan, Serdang Bedagai

Studi Wisata Pengembangan Bisnis Pariwisata Pantai Mangrove Kampung Nipah, Sei Nagalawan, Serdang Bedagai

Rotua Sahat Pardamean Simanullang¹, Ellys Siregar², Gartima Sitanggang³, Aurora Elise Putriku⁴

¹²³⁴⁵Ekonomi/Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: rotua@unimed.ac.id

Keywords:

Mangrove Beach;
Sei Nagalawan;
Tourism Business;

Abstract

This activity aims to establish cooperation between the Office Administration Education Study Program in the Tourism Business course with the Community Group managing the Nipah Village Mangrove Beach in Sei Nagalawan Serdang Bedagai. Students learn to build a business spirit from the speakers who manage the mangrove beach from zero to the current semester conditions and partners will benefit from students helping to promote this mangrove beach through their social media and providing ideas for the development of Sei Nagalawan mangrove tourism through the contribution of creative ideas from the current generation through input on the engineering of ideas provided. help partners in promoting the mangrove beach. This activity took place on Thursday, October 9, 2024 for 1 full day. The targets and forms of activities are: 1) Dialogue and discussion with the speaker Mr. Tris as the head of the Sei Nagalawan Community group; 2) Mini Research by dividing teams into groups accompanied by one campus team leader and 1 assistant from the tourism manager; 3) Formulation of results and development of ideas; 4) Joint presentation of results and provision of recommendations The main targets of this activity are: 1) the production of recommendations for developing ideas from each group for the development of the Sei Nagalawan Mangrove Beach and 2) Promotional media produced by students on social media in the form of travel notes.

PENDAHULUAN

Wisata Mangrove Kampung Nipah Sei Nagalawan bukanlah satu obyek wisata yang langsung jadi, melainkan satu obyek yang butuh perjuangan panjang dimulai dari tahun 80an. Bermula dari kebijakan pemerintah yang ingin mendorong industri perikanan pada saat itu, sehingga banyak lahan-lahan mangrove yang dialih fungsikan menjadi lokasi tambak. Setelah berjalan kurang lebih tiga tahun, hampir semua tambak yang berada

di pantai timur dan barat mengalami kebangkrutan yang berdampak terhadap lingkungan di sekitarnya, dimana sekitar tahun 90-92 mulai terjadi abrasi, kelangkaan udang, kepiting dan hewan-hewan kecil yang biasa tinggal di hutan-hutan bakau. Masyarakat Kampung Nipah saat itu, mengambil inisiatif untuk mulai melakukan penanaman bakau secara swadaya pada lahan tepian pantai yang tadinya merupakan hutan bakau. Namun dampaknya tidak begitu besar, karena kurangnya informasi, juga minimnya lahan yang bisa ditanami dan juga belum ada pendampingan dari pemerintah. Masalah lainnya juga masyarakat tidak memiliki bibit, sehingga mereka harus mencari bibit ke jaring halus dengan waktu perjalanan yang cukup lama di sekitar 3 hari 2 malam. Proses pengambilan bibit itu pun tidak mudah. Selain itu, adanya keterbatasan pengetahuan mendasar yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Kampung Nipah terkait dengan jenis-jenis tanaman bakau dan teknik penanamannya, akhirnya penanaman pun dilakukan secara sporadis tanpa ada teknik tertentu.

Setitik harapan muncul pada tahun 1992, dimana ada pihak dari aktivis salah satu NGO melakukan pendampingan yang datang dan melakukan pendampingan secara intensif terhadap masyarakat terkait dengan pengelolaan mangrove, apa saja yang harus dilakukan, bagaimana melakukan penanaman dan bagaimana membaca situasi lingkungan alam yang terjadi di sekitar yang akan mempengaruhi tumbuh kembang tanaman bakau. Banyak tantangan yang dihadapi dalam menanam pohon mangrove, 100% yang ditanam, hanya sekitar 20% yang biasanya berhasil tumbuh dengan baik. Hal ini terjadi karena daerah yang akan ditanami berhadapan langsung dengan laut, yang sangat mudah dihempak ombak. Itu sebabnya penanaman dilakukan bukan dari daerah pinggir laut, melainkan harus lebih masuk ke daerah hutan dan lahan masyarakat. Penanaman mulai dilakukan di depan pintu masuk wisata pantai mangrove, dengan jenis *Aveicennia* yang bernama pohon api-api yang memiliki daya tahan lebih kuat. Proses penanaman ini berhasil dan ternyata perkembangannya bagus, yang pada akhirnya menambah wilayah untuk penanaman lagi. Mangrove pun semakin bertumbuh, dan masyarakat desa membentuk tim terdiri dari tim bapak untuk mengelola potensi hutan mangrove untuk dijadikan tempat bersantai, namun hingga tahun 2012 belum menemukan konsep pengembangan wisata. Pada tahun 2013 pengelola memutuskan untuk berkonsentrasi pada pantai mangrove, dan mulai membuka untuk kunjungan dengan biaya parkir sekaligus biaya masuk obyek wisata.

Perjalanan pengembangan ini diperoleh dari Mitra 1 Bapak Sutrisno sebagai kordinator kelompok masyarakat dan salah satu penggagas obyek wisata ini bersama dengan Mitra 2 Bapak Ari (Mitra 2). Kedua mitra ini menambahkan masih banyak tantangan dan konflik yang mereka hadapi sebelum obyek wisata hutan mangrove bisa seperti saat ini baik yang bersifat eksternal maupun internal. Adanya beberapa pantai yang menjadi kompetitor di sekitar pantai mangrove, menjadi sebuah tantangan eksternal dalam pengelolaan bisnis ini. Selain itu sempat selama kurang lebih tiga tahun, jalan menuju lokasi wisata ini sempat diportal tidak diberi akses sehingga para pengunjung parkir cukup jauh, dan menggunakan tongkang untuk sampai ke lokasi. Sedangkan tantangan dari internalnya juga cukup besar, di mana kelompok masyarakat sebagai pengelola sempat berada di titik ingin menyerah karena satu dan lain hal. Berdasarkan penjelasan Pak Adi, dapat dipahami bahwa keberhasilan bisnis ini tidak terlepas dari upaya keras kerja sama komunitas lokal, inovasi yang terus dilakukan, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemanfaatan sumber daya alam turut menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi dari wisata mangrove ini. Pariwisata yang berkelanjutan ini pun mendorong pelestarian lingkungan serta mengembangkan ekonomi masyarakat lokal.

Sejak adanya internet mulai dilakukan promosi dengan memposting di blog paket-paket kepada publik, tetapi cara itu juga hanya efektif pada beberapa paket saja, seperti wisata kuliner, wisata pantai, dan yang paling sering wisata edukasi. Tahun 2015 mulai membuat channel YouTube, namun dampaknya juga masih biasa saja. Perkembangan sosial media facebook dan Instragram mulai memberi dampak yang cukup signifikan. Sampai akhirnya Tik Tok dan Instagram mulai naik, melalui konten-konten di aplikasi itulah wisata ini lebih dikenal dan booming. Pengunjung dan penghasilan pun sempat menurun, namun sudah kembali berkembang. Untuk itu kerjasama ini dilakukan, mahasiswa akan membantu melakukan promosi di media sosial yang dimiliki, selain itu juga memberi sumbangan dalam bentuk rekayasa ide pengembangan kawasan wisata

mangrove. Sedangkan mahasiswa memperoleh ilmu dan semangat berwirausaha dari semua mitra yang telah berhasil membuka kawasan wisata pantai mangrove ini yang dimulai dengan semangat, kekuatan dan modal secara mandiri.

METODE

Tahapan kegiatan pengabdian dalam bentuk studi wisata ini akan dilakukan dalam empat bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mahasiswa, pengelola dan dosen yaitu:

1. Dialog dan sarasehan dengan narasumber Pak Tris selaku ketua kelompok Masyarakat Sei Nagalawan; bertujuan memperoleh informasi Sejarah pengembangan Kawasan wisata pantai mangrove kampung nipah, sei nagalawan; semangat wirausaha yang dibangun, strategi bisnis yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, langkah yang telah dilakukan dan semangat pengembangan kedepannya.
2. Mini Research dengan pembagian tim berkelompok didampingi satu ketua tim kampus dan 1 pendamping dari pengelola wisata; bertujuan melakukan penelitian langsung ke seluruh kawasan untuk mencermati layout pengembangan Kawasan, alasan desain dan kemungkinan penataan Kembali Kawasan serta kelengkapannya untuk pengembangan kedepannya.
3. Perumusan hasil dan pengembangan ide; bertujuan dari hasil pengamatan langsung akan dirumuskan secara Bersama hal-hal apa yang diperlukan untuk pengembangan Kawasan wisata Pantai mangrove termasuk strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kunjungan dan strategi promosi yang harus dilakukan.
4. Penyajian hasil Bersama dan pemberian rekomendasi, bertujuan untuk mendiskusikan di kelompok yang lebih besar untuk berbagi ide dan pemikiran sebelum dilakukan penyimpulan dalam bentuk rekomendasi.

Hasil dan Rekomendasi

Pantai Mangrove Kampung Nipah terletak di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dengan jarak tempuh 1-2 jam dari Kota Medan, merupakan lokasi wisata bahari dan edukasi yang menawarkan keindahan pantai dengan hutan bakau. Pantai Mangrove Kampung Nipah juga dikenal sebagai pusat konservasi hutan bakau. Banyak aktifitas yang bisa dilakukan di kawasan ini seperti: pemandangan pantai yang indah dengan pasir putih, serta rimbunnya hutan mangrove yang tumbuh di tepi Pantai, jalur tracking bagi wisatawan yang ingin menyusuri hutan mangrove, pemandangan sunset yang indah di sore hari, pusat konservasi hutan bakau, kegiatan edukasi tentang hutan mangrove.



Gambar 1

Dokumentasi Dialog dan Studi lapangan

Kegiatan distudi wisata dilakukan pada hari Kamis, tanggal 9 Oktober 2024. Kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan berlangsung di aula terbuka Pantai Mangrove pada jam 09.00 Wib yang dihadiri oleh Pengelola Kawasan Wisata Hutan Mangrove, Bapak Tris dan Tim, Tim Dosen pengabdian yang terdiri dari Ketua SP Simanullang, S.Pd., M.Si., Dr. Sri Mutmainnah, Dra. Gartima Sitanggang, M.Si., Ellys Siregar, S.Pd., M.Pd dan Aurora Elise Putriku, SE., M.Si dan mahasiswa Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang sedang mengikuti perkuliahan Bisnis Pariwisata sebanyak 37 mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan studi wisata ini. Pada saat acara pembukaan Ketua Tim menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian ini yang

dikemas dalam bentuk studi wisata, Dimana kedua belah pihak baik kampus maupun pihak mengelola Kawasan wisata Pantai mangrove sama-sama memperoleh hasil dari kegiatan pengabdian ini. Pihak kampus khususnya mahasiswa bisa menikmati keindahan Kawasan wisata Pantai mangrove, mengeksplorasi dan belajar dari pengelolaan membangun spirit berwirausaha yang dimiliki pihak pengelola yang sukses membangun dan mengelola Kawasan wisata Pantai mangrove secara mandiri tanpa investasi pihak asing sebagai pemilik modal. Sementara pihak pengelola akan menerima rekomendasi pengembangan ide dari setiap kelompok untuk pengembangan Pantai mangrove sei nagalawan hasil studi wisata dan juga menjadi media promosi yang dihasilkan oleh mahasiswa di media social dalam bentuk catatan perjalanan. Adapun untuk aktifitas pengelolaan kawasan hutan mangrove yang sudah dilakukan, pengelolaan hasil produksi dari bahan mangrove seperti pembuatan kerupuk, pengelolaan sentra bisnis wisata kuliner dan cafetaria sudah sangat baik, serta fasilitas pendukung wisata juga sudah sangat lengkap mulai dari pondok, aula, musollah, homesray, toilet, Pantai semua bersih dan terawat. Saran di rekomendasi adalah untuk aktifitas di malam hari bagi pengunjung yang menginap perlu di fasilitasi seperti hiburan yang ramah lingkungan atau kegiatan memancing sehingga pengunjung tidak merasa bosan dan calon konsumen tertarik untuk berkunjung dan memperpanjang lama kunjungan.

Untuk masukan selanjutnya adalah promosi Kawasan wisata Pantai mangrove yang perlu ditingkatkan lagi sehingga pengunjung yang datang bukan hanya di akhir minggu saja tetapi bisa berjalan di sepanjang minggu, khususnya untuk wisata edukasinya. Perlu dilakukan kerjasama ke sekolah dan kampus untuk memperkenalkan wisata edukasi yang dimiliki oleh Kawasan wisata ini sehingga para siswa dan mahasiswa makin mengenal Kawasan wisata mangrove, menyadari fungsinya, sehingga pada akhirnya bisa mencintai dan menjaga kelestarian kawasan wisata hutan mangrove sebagai bagian dari kecintaan terhadap lingkungan dan keberlanjutan Pembangunan. Disamping promosi ke sekolah dan kampus, perlu dilakukan promosi yang gencar melalui media social yang sekarang makin berkembang khususnya Tiktok, Instagram dan Facebook untuk itu perlu dilakukan juga promosi dibantu oleh tiktok, selegram dan facebooker, termasuk aktivitas promosi yang dilakukan oleh 37 mahasiswa yang dilibatkan dalam studi wisata ini untuk mengupload dokumentasi dan catatan perjalanan ke media social mereka sebagai bagian dari partisipasi mereka mempromosikan Kawasan wisata ini.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, didapatkan bahwa, wisata mangrove ini berencana untuk melakukan pengembangan mengenai desain dan konsep pantai mereka, oleh karena itu beberapa waktu kalau mereka melakukan kerja sama dengan para komunitas dari arsitektur indonesia. Selain itu mereka juga melibatkan para anak-anak dari para anggota komunitas untuk mengambil peran dalam pengelolaan pantai mangrove ini, agar pariwisata mangrove ini bisa terus berkembang dan tetap ada walaupun para pencetus dan para pendahulu sudah tidak ada lagi. Para pihak pengelola pantai mangrove ini juga cenderung suka mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budi daya mangrove, untuk menambah pengetahuan mereka dalam menjaga dan mengembangkan kelestarian wisata mangrove ini. Serta mereka juga tidak segan-segan untuk berbagi ilmu dengan cara mengajarkan kepada orang lain tentang bagaimana cara budidaya pohon mangrove dan juga tentang pengelolaan buah mangrove menjadi berbagai jenis makanan.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber, beliau mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu dan wisata pantai mangrove ini mulai berkembang, maka mulai banyak juga orang-orang yang melirik ke sektor usaha wisata pantai seperti ini. Kemudian mulailah banyak muncul para kompetitor-kompetitor baru bagi wisata pantai mangrove ini. Banyak kendala yang terjadi mulai dari penyerangan terhadap bagian internal pengelolaan pantai, yaitu dengan menghasut para anggota pengelola wisata pantai mangrove tersebut, dan juga dilakukan nya penutupan akses jalan menuju wisata pantai mangrove tersebut. Untuk mengatasi nya para pihak pengelola pantai mangrove mengambil jalan tengah, dengan cara melakukan evaluasi terhadap permasalahan internal tersebut, mereka melakukan diskusi terhadap orang-orang yang merasa tidak cocok lagi dengan sistem wisata pantai mangrove tersebut, dan kemudian bagi mereka yang tidak lagi ingin bergabung dengan komunitas pantai mangrove tersebut bisa mengundurkan diri dari komunitas tersebut. Untuk maslaah penutupan portal atau jalan

itu sendiri hampir 3 tahun lamanya para pengunjung dari wisata pantai mangrove ini di angkut menggunakan mesin kongkang menuju tempat wisata ini.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber didapatkan bahwa, para pengelola pantai mangrove ini dahulu melakukan promosi wisata nya dengan cara membagikan selebaran browsur kepada orang-orang, mulai dari datang ke sekolah-sekolah terdekat yang ada. Mereka juga melakukan promosi melalui media digital seperti menulis artikel dan juga blog, serta melibatkan media sosial seperti facebook instagram dan tiktok. Para pihak pengelola juga mengikuti kegiatan pelatihan digital marketing untuk pengembangan usaha wisata ini. Mereka juga memfasilitasi para konten kreator yang ingin membuat konten di tempat wisata ini demi memperkenalkan wisata mereka ke banyak pihak, mereka memfasilitasinya dengan cara menyediakan tempat penginapan untuk mereka, dan juga selalu mendukung dan menyukai konten-konten yang mengenai dan berhubungan dengan tempat wisata pantai mangrove tersebut.

Berdasarkan penjelasan narasumber didapatkan bahwa, sistem pembayaran dan pembagian hasil dihitung per hari. Jadi berapa pendapatan dalam sehari, itulah yang akan dibagikan dan dibayarkan kepada para pengelola dan pekerja. Ada pula beberapa kelompok komunitas ibu-ibu para istri nelayan yang ingin dibayarkan dalam hitungan per tahun, dan ini menjadi tabungan tahunan mereka didalam koperasi yang ada di wisata pantai mangrove ini. Narasumber juga menjelaskan pendapatan terbesar mereka terjadi pada tahun 2015 dimana sebesar 1,3 milyar, ini merupakan rekor pendapatan tertinggi mereka sejauh ini. Namun semakin kesini dikatakan pendapatan mereka juga semakin menurun dikarenakan sudah berkurangnya antusias masyarakat terhadap tempat wisata ini. Selain itu tempat wisata ini juga rutin membayar pajak kepada pemerintah, yaitu pajak tiketing sebesar 10%, dan juga pajak restoran dan coffe shop.



Gambar 2
Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Pengabdian ini telah membantu mitra pengelola kawasan wisata Pantai mangrove dalam membantu promosi dan memperoleh masukan terkait pengembangan atraksi wisata di sore dan malam hari khususnya untuk pengunjung yang menginap. Dan juga membantu membangun motivasi dan semangat berwirausaha untuk mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dwi Ampuni. 2017. Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Bangun Rekaprima Vo. 03/2/Oktober/2017.
- Arvianto, Ilham R dan Ardhana, Yosef Murya K. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Upaya Menuju Era Industri 4.0, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.2 No. 2 Desember 2019.
- Christiantiana, Trisa Genia dan essalonika Sembiring. 2017. Pengaruh Growth dan Fixed Mindset Terhadap Grit Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Jurnal Humanitas Vol.1. Nomor 2 Agustus 2017.